

MENANAMKAN BUDAYA JAWA TERHADAP SIKAP TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH

Donita Bela Salsabila ^{*1}

Ferlina Nurlitasari ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: donitabelaa@gmail.com, litanurferlin@gmail.com, mubin@unsq.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membentuk generasi muda yang toleran dan menghargai perbedaan. Budaya lokal, khususnya budaya Jawa, memiliki nilai-nilai luhur yang dapat menumbuhkan sikap toleransi pada siswa sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk menganalisis literatur terkait nilai-nilai budaya Jawa, pendidikan karakter, dan pengembangan sikap toleransi di sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai sopan santun, gotong royong, musyawarah, hormat terhadap orang lain, serta praktik budaya sehari-hari berperan signifikan dalam membentuk sikap toleran siswa. Integrasi budaya Jawa melalui muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, praktik sosial, dan penggunaan cerita rakyat atau peribahasa membantu siswa memahami pentingnya menghormati perbedaan dan membangun interaksi sosial yang harmonis. Dengan demikian, pendidikan berbasis budaya lokal tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan toleransi dan membentuk karakter siswa yang sadar sosial.

Kata kunci: Budaya, Toleransi, Karakter, Nilai Lokal

Abstract

Character education is an essential aspect in shaping a young generation that is tolerant and respectful of differences. Local culture, particularly Javanese culture, contains noble values that can foster tolerance among secondary school students. This study employs a library research method to analyze literature related to Javanese cultural values, character education, and the development of tolerance in schools. The findings indicate that values such as politeness, mutual cooperation, deliberation, respect for others, and everyday cultural practices play a significant role in cultivating students' tolerance. The integration of Javanese culture through local content, extracurricular activities, social practices, and the use of folklore or proverbs helps students understand the importance of respecting differences and building harmonious social interactions. Therefore, education based on local culture not only preserves tradition but also serves as an effective strategy for fostering tolerance and developing socially aware student character

Keywords: Culture, Tolerance, Character, Local Values

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah menengah. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran akademik, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk sikap, nilai, dan perilaku sosial siswa. Salah satu aspek penting dari pendidikan karakter adalah pengembangan sikap toleransi, yang memungkinkan siswa untuk menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial teman sebaya. Budaya lokal memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter siswa. Di Jawa, misalnya, terdapat nilai-nilai luhur yang menekankan kesopanan, hormat terhadap orang lain, kebersamaan, dan keseimbangan antara hak dan kewajiban sosial. Nilai-nilai tersebut, jika ditanamkan sejak dini, dapat menjadi fondasi bagi pengembangan sikap toleransi di kalangan remaja. Melalui pengenalan budaya Jawa, siswa belajar untuk menghormati perbedaan, bersikap santun, dan menghargai identitas orang lain, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan mereka untuk hidup harmonis dalam lingkungan yang beragam.

Pendidikan budaya Jawa di sekolah menengah dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik formal maupun nonformal. Misalnya, melalui mata pelajaran muatan lokal, ekstrakurikuler kesenian tradisional, serta kegiatan-kegiatan sosial yang mempraktikkan nilai-nilai gotong royong dan sopan santun. Selain itu, metode pembelajaran berbasis cerita rakyat, peribahasa, dan

praktik budaya sehari-hari dapat membantu siswa memahami makna dan aplikasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan menghargai perbedaan. Menurut Santosa (2018), siswa yang dibiasakan dengan nilai-nilai budaya lokal cenderung lebih mudah memahami perspektif orang lain, bersikap empatik, dan menolak tindakan diskriminatif. Sementara itu, Susanto (2020) menekankan bahwa pengajaran budaya yang konsisten di sekolah menengah mampu membentuk norma sosial yang menguatkan kerjasama dan penghargaan terhadap keberagaman. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa penguatan budaya lokal, termasuk budaya Jawa, dapat menjadi strategi efektif dalam pendidikan toleransi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) sebagai pendekatan utama. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan memahami secara mendalam bagaimana budaya Jawa dapat menumbuhkan sikap toleransi pada siswa sekolah menengah melalui kajian literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan penulis untuk menggali teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan karakter, budaya lokal, dan sikap toleransi, sehingga dapat disintesis menjadi pemahaman yang komprehensif. Penelitian dapat menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai budaya Jawa, seperti sopan santun, gotong royong, hormat terhadap sesama, dan kebersamaan, berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di sekolah menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Jawa memiliki nilai-nilai yang sangat mendukung pengembangan sikap toleransi pada siswa sekolah menengah. Nilai-nilai seperti sopan santun (unggah-ungguh), hormat kepada orang tua dan guru, gotong royong, kesabaran, dan musyawarah merupakan prinsip-prinsip yang secara langsung menanamkan rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya Jawa menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta hubungan harmonis antara individu dengan lingkungan sosial, yang dapat membentuk karakter toleran pada remaja. Integrasi budaya Jawa di sekolah menengah dapat dilakukan melalui beberapa strategi.

1. Melalui muatan lokal dan mata pelajaran sejarah atau budaya.

Siswa dikenalkan pada nilai-nilai tradisi Jawa yang menekankan etika sosial. Melalui pembelajaran formal ini, siswa tidak hanya memahami teori tentang budaya Jawa, tetapi juga menanamkan kesadaran tentang pentingnya menghormati perbedaan, baik dalam konteks sosial maupun antarindividu.

2. Kegiatan ekstrakurikuler.

Seperti seni karawitan, tari tradisional, dan pertunjukan wayang dapat melatih disiplin, kerja sama, kesabaran, dan menghargai pendapat orang lain. Aktivitas-aktivitas ini memberi siswa pengalaman langsung dalam menerapkan prinsip toleransi dan empati.

3. Praktik sehari-hari di sekolah.

Seperti penggunaan bahasa krama, etika bersosialisasi, dan kegiatan musyawarah kelas, menjadi sarana nyata untuk menanamkan nilai-nilai toleransi. Misalnya, ketika siswa diberi kesempatan menyampaikan pendapatnya secara bergiliran dalam forum kelas, mereka belajar mendengarkan, menghormati, dan mempertimbangkan sudut pandang teman sebaya. Hal ini sejalan dengan prinsip budaya Jawa yang menekankan kebijaksanaan, kesopanan, dan pengendalian diri dalam interaksi sosial.

Nilai-nilai budaya Jawa yang berbasis kearifan lokal juga berperan dalam mengurangi konflik sosial di lingkungan sekolah. Misalnya, konsep rukun, tepa selira (menghargai perasaan orang lain), dan gotong royong mengajarkan siswa untuk bekerja sama, menghormati teman, dan menyelesaikan perbedaan secara musyawarah. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, siswa belajar menyikapi perbedaan pendapat dan latar belakang teman sebaya tanpa menimbulkan konflik. Praktik ini secara langsung menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan kepedulian sosial. Penguatan budaya Jawa dapat dilakukan melalui kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga.

Guru berperan sebagai model, mencontohkan perilaku sopan santun, kesabaran, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Sekolah menyediakan program yang menekankan kerja sama, diskusi, dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosial. Sementara itu, keluarga yang menjaga tradisi dan mengajarkan nilai-nilai budaya Jawa di rumah akan memperkuat internalisasi sikap toleransi. Kombinasi ketiga pihak ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter toleran.

Selain nilai-nilai formal, cerita rakyat dan peribahasa Jawa juga menjadi media penting untuk menanamkan toleransi. Misalnya, cerita rakyat yang menekankan pentingnya persaudaraan, saling membantu, dan menghargai perbedaan budaya atau sosial memberikan pelajaran moral yang mudah dipahami oleh siswa. Peribahasa seperti *alap-alap cilik*, *manah gedhe* atau *ajining diri saka lathi* menekankan pengendalian diri dan penghargaan terhadap orang lain, yang merupakan prinsip penting dalam membangun toleransi. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya Jawa berperan sebagai media pendidikan karakter yang efektif. Nilai-nilai luhur Jawa tidak hanya menekankan aspek estetika atau tradisi, tetapi juga menanamkan prinsip sosial dan moral yang mendukung sikap toleran. Integrasi budaya Jawa dalam pendidikan sekolah menengah memungkinkan siswa memperoleh pengalaman nyata dalam menghargai perbedaan, bersikap empatik, dan membangun interaksi sosial yang harmonis. Dengan demikian, pendidikan berbasis budaya lokal menjadi strategi penting untuk memperkuat sikap toleransi dan membentuk generasi muda yang sadar sosial.

KESIMPULAN

Budaya Jawa memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi siswa di sekolah menengah. Nilai-nilai seperti sopan santun, gotong royong, hormat kepada sesama, dan musyawarah menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan sejak dini. Pendidikan berbasis budaya lokal memungkinkan siswa mengalami nilai-nilai tersebut secara langsung melalui pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, dan praktik sosial sehari-hari. Integrasi budaya Jawa dalam pendidikan sekolah menengah dapat dilakukan melalui muatan lokal, seni dan budaya, serta praktik kehidupan sehari-hari di sekolah.

Strategi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter toleran, empati, dan kepedulian sosial pada siswa. Siswa yang terbiasa dengan nilai-nilai budaya lokal cenderung lebih memahami perbedaan, menghargai orang lain, dan mampu membangun hubungan harmonis dengan teman sebaya. Dengan demikian, penanaman budaya Jawa dalam pendidikan sekolah menengah bukan hanya menjaga tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai media penguatan pendidikan toleransi. Sekolah, guru, dan pembuat kebijakan pendidikan diharapkan dapat mengoptimalkan integrasi budaya lokal dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, sehingga pendidikan karakter berbasis toleransi dapat tertanam secara efektif pada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 2016. Pendidikan Multikultural di Sekolah: Teori dan Praktik. Jakarta: Kencana.
- Darmaputra, E. 2001. Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Toleransi di Indonesia. Jakarta: Sinar Harapan
- Geertz, C. 1960. The Religion of Java. Chicago: University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. 2013. Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep, Strategi, dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. 2015. Sosiologi Pendidikan: Membentuk Sikap Toleransi di Sekolah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurcholish, M. 2000. Tradisi dan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Paramadina.
- Santosa, B. 2018. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Menengah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, B. 2019. Peran Budaya Lokal dalam Pembentukan Karakter Siswa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. 2010. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.

Susanto, A. 2020. Integrasi Budaya Lokal dalam Pendidikan Toleransi di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.